

SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI KAJIAN HERMENEUTIK

Studi Kasus Karya Empat Pelukis Kaligrafi Islami di Indonesia



Eddy Fauzi Effendy
NIM 234 K/SM-IK/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI KAJIAN HERMENEUTIK

Studi Kasus Karya Empat Pelukis Kaligrafi Islami di Indonesia



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat utama Seni Lukis

Eddy Fauzi Effendy
NIM 234 K/SM-Ik/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

TESIS PENGKAJIAN SENI

**SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI
KAJIAN HERMENEUTIK**

Studi Kasus Karya Empat Pelukis Kaligrafi Islami Di Indonesia

Oleh:

Eddy Fauzi Effendy
234 K/SM-Ik/05

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum
Pembimbing Utama



Dr M. Agus Burhan, MHum
Penguji *Cognate*



Drs Subroto Sm., MHum
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 2 Agustus 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252



Katakanlah,
“Kalau sekiranya lautan
menjadi tinta untuk (menulis)
kalimat-kalimat Tuhanku,
sungguh habislah lautan itu
sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku,
meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”
(QS Al Kahfi 18 : 109)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang ditulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian dan penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Eddy Fauzi Effendy
NIM 234 K/SM-Ik/2005

SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI KAJIAN HERMENEUTIK

A case study of four Islamic Calligraphic artists in Indonesia

Thesis
Graduate Program of The Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta,
2007

By **Eddy Fauzi Effendy**

ABSTRACT

Islamic calligraphy painting art has a visual attraction for the moslems that at the same time invites one to contemplate. In 1970s Islamic calligraphy began to be practiced in the painting that used the expression of modern fine arts as pioneered by Ahmad Sadali and A. D. Pirous with Amri Yahya and Amang Rahman. The Islamic calligraphy has been in Indonesia for 35 years (1972-2007) it was highly influential during 1980's-1990's and start to declined towards the beginning of the millenia and since 2000s up to the present time it has been declining. Some calligraphy artists remain consistent though people has less interest to the art and hence its technique and aesthetic has difficulties to adapt to the Indonesian contemporary art. The problems raised in the study are what factors provide the impetus of the creation of the Islamic calligraphy painting art, what is the correlation between the visual esthetics and the calligraphy content of a painting, and what meaning contained in the Islamic calligraphy painting art.

The thesis examines the visual indication and the religious and spiritual content of the works of A. D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya and Amang Rahman. It focuses on the factors that provide the impetus of the creation, the source of theme, the correlation between visual aspect and text, and also tries to find out the meaning of the sample. The study uses the qualitative-descriptive analysis method with the hermeneutics approach supported by the interpretation of *Al-Qur'an bil Ma'tur* as the cross-reference in the circle of existence, esthetics and support.

Based on the hermeneutics the results of the study show that the visual setting of the calligraphy of A. D. Pirous indicates the esthetical abstraction combined with the spiritual experience that assign *tauhid* and *tazkiyah* meanings. The calligraphy works of Hatta Hambali with his invention of the calligraphy resembling semi realist long ribbon pattern that uses *tauhid* and *muamalah* meanings. Amri Yahya develops *tauhid-muamalah* and *tasyakur* meanings through rich and joyful colors. Amang Rahman plays with light and shadow and the nuances of blue and green and raised the *tauhid* in mystical-meditative meanings. It concludes that the visualization in the works of Islamic calligraphy painting art of the four artists using the themes that originate from *Al-Qur'an* and *Hadits* raise the modernism-based *tauhid* meaning.

Key words : Painting art, Islamic Calligrapy, Meaning, and Hermeneutics.

SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI KAJIAN HERMENEUTIK

Studi Kasus Karya Empat Pelukis Kaligrafi Islami Di Indonesia

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **Eddy Fauzi Effendy**

ABSTRAK

Seni lukis kaligrafi Islami memiliki daya pikat visual bagi umat Islam di Indonesia, dan sekaligus mengajak untuk melakukan perenungan. Tahun 1970-an kaligrafi Islam mulai diterakan pada lukisan dalam media ekspresi seni rupa modern, dipelopori oleh Ahmad Sadali, A.D.Pirous, Amri Yahya dan Amang Rahman. Seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia telah 35 tahun (1972-2007), mengalami masa subur di tahun 1980-an sampai 1990-an, dan mengalami kemunduran sejak tahun 2000-an sampai kini. Beberapa pelukis bertahan dalam konsistensinya, walaupun kurang mendapat perhatian dari masyarakat, secara teknik dan estetika kurang berkembang, sedikitnya pewayangan, belum lagi harus menghadapi seni kontemporer. Masalah yang diteliti adalah faktor-faktor apa saja yang mendorong penciptaan seni lukis kaligrafi Islami, bagaimana keterkaitan antara unsur visual estetika dan muatan kaligrafi pada lukisan, dan makna apa yang terkandung pada lukisan kaligrafi Islami.

Tesis ini melakukan analisis pada gejala visual dan muatan spiritual religius pada karya-karya A.D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman. Fokus penelitian sebagai studi kasus tertuju pada faktor-faktor pendorong penciptaan, sumber tema, keterkaitan antara unsur visual dengan teks, serta berusaha menemukan makna yang terbangun pada sampel. Metodologi penelitian menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik yang didukung oleh penafsiran *Al-Qur'an bil Ma'tur* sebagai lintas acuan dalam lingkaran hermeneutik atas keberadaan, konsep estetika dan penyadaran.

Berdasarkan lingkaran hermeneutik, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar visual dan kaligrafi pada karya-karya A.D.Pirous menampilkan abstraksi estetika berpadu dengan pengalaman spiritualnya yang membangun makna *tauhid* dan *tazkiyah*. Pada karya Hatta Hambali dengan penemuan kaligrafi mirip pita panjang semi realis, mengungkapkan makna *tauhid* dan *muamalah*. Amri Yahya membangun makna *tauhid-muamalah* dan *tasyakur* melalui kekayaan warna ceria. Amang Rahman menampilkan cahaya dan bayangan dengan nuansa biru dan hijau, menampilkan makna *tauhid* dalam *meditatif-sufistik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa visualisasi pada lukisan kaligrafi Islami karya-karya dari keempat pelukis yang temanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, secara keseluruhan mengungkapkan makna *tauhid* yang dilandasi modernisme.

Kata-kata kunci: Seni lukis, kaligrafi Islami, makna, hermeneutik.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis "Seni Lukis kaligrafi Islami Kajian Hermeneutik" dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mengiringi dengan do'a bagi penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs Suwarno Wisetrotomo, M Hum selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktu dan penuh perhatian dengan memberikan masukan dan saran-saran dalam penulisan tesis ini.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pasca-sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs Subroto Sm., MHum selaku Asisten Direktur I Program Pasca-sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selaku ketua pada ujian tesis ini, juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr M Agus Burhan MHum selaku Penguji *Cognate* pada sidang ujian yang telah memberikan masukan bagi peyempurnaan tesis ini.
5. Prof. Drs A.D. Pirous selaku nara sumber yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ceramahnya di Galeri Sumardja ITB Bandung, dan berdiskusi di kediamannya di Bandung.
6. Bapak Hatta Hambali selaku nara sumber dan juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengobservasi karya-karyanya yang dijadikan sampel penelitian.
7. Bapak Adwi Prasetya Amri, putera pelukis Amri Yahya, selaku pimpinan Amri Galeri yang bersedia diwawancari dan memberikan data-data bagi penulisan tesis ini.
8. Bapak Drs HM. Masyhuri HN. dosen agama Islam pada Universitas PGRI Yogyakarta dan STAIMS Yogyakarta selaku nara sumber yang memberikan masukan dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Quran* khususnya pada *Tafsir Al-Qur'an bil Ma'tur*.

9. Bapak Dr Victor Ganap MEd, Prof. Dr Suminto Sayuti MPd, Prof. Dr Ilza Mayuni MA, Ibu Pipit Darsono, Drs Hendra Buana dan Drs Saiful Adnan, yang telah memberikan semangat pada penulis sejak awal sampai selesainya penulisan tesis ini.
10. Sahabat-sahabat penulis Drs Erfahmi, Drs Indro Moerdisuroso, Drs H Panji Kurnia, Desky Nugroho FW dan Zaitun Kherid SPd yang telah membantu demi kelancaran penulisan tesis ini.
11. Khususnya, *Jazakumullaahu khairan katsiiraa* untuk istri dan anak-anakku tercinta Rita Rooswita, Rendy Nastian SS, dan Riefdhan Hostian yang dengan tulus mendukung penulis selama studi lanjut di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semoga segala bantuan dan dorongan yang diterima penulis menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan dan hidayah dari Allah Yang Maha Pemurah. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin*

Penulis
EFE

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	10
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	16
B. Landasan Teori	53
1. Konteks Estetika Islam	53
2. Spiritualitas Islam	59
3. Seni Lukis Kaligrafi Islam di Indonesia	65
4. Periodisasi Seni Lukis Kaligrafi Islami di Indonesia	71
a. Seni Lukis Kaligrafi Islami Dekade 1970-an	71
b. Seni Lukis Kaligrafi Islami Dekade 1980-an	73
c. Seni Lukis Kaligrafi Islami Dekade 1990-an	75
d. Seni Lukis Kaligrafi Islami Dekade 2000-an	78
5. Seni Lukis Kaligrafi Islam Modern	81
6. Seni Lukis Kaligrafi Islam dalam Seni Rupa Kontemporer	92
7. Faktor Internal Pelukis	99
8. Faktor Eksternal Pelukis	101
9. Konsep Seni Lukis Kaligrafi Islami	106
III. METODOLOGI	
A. Disain Penelitian	126
B. Pendekatan Hermeneutik	128
C. Definisi Operasional Variabel-variabel	142
D. Populasi dan Cara Pengambilan Sampel	146
E. Teknik Pengumpulan Data	147
F. Analisis Data	150

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	155
1. Latar Belakang dan Proses Berkarya A.D. Pirous.....	155
2. Latar Belakang dan Proses Berkarya Hatta Hambali	167
3. Latar Belakang dan Proses Berkarya Amri Yahya	186
4. Latar Belakang dan Proses Berkarya Amang Rahman	190
B. Pembahasan dan Analisis Karya	
1. Analisis karya A.D. Pirous	201
2. Analisis karya Hatta Hambali	214
3. Analisis karya Amri Yahya	226
4. Analisis karya Amang Rahman	236
C. Konsep Estetik Seni Lukis Kaligrafi Islami.....	249
D. Konteks Spiritual Seni Lukis Kaligrafi Islami	257
E. Makna pada Seni Lukis Kaligrafi Islami	262
v. PENUTUP	
A. Kesimpulan	267
B. Saran-saran	277
KEPUSTAKAAN	279
LAMPIRAN	286

DAFTAR TABEL

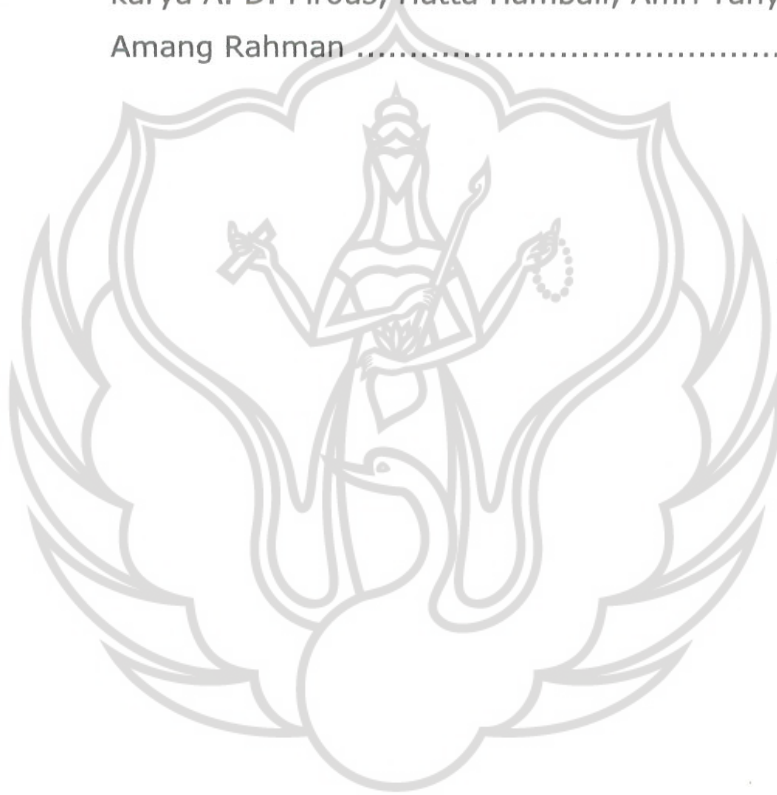
Tabel 1	Analisis Karya A.D. Pirous, <i>Dan Dia Yang Maha Segala</i>	286
Tabel 2	Analisis Karya A.D. Pirous, <i>Pilar Langit</i>	287
Tabel 3	Analisis Karya A.D. Pirous, <i>Pabila Bumi Bergetar</i>	288
Tabel 4	Analisis Karya A.D. Pirous, <i>Surga seluas langit dan bumi bagi yang beriman kepada-Nya</i>	289
Tabel 5	Analisis Karya A.D. Pirous, <i>Demi Cahaya Pagi yang Cemerlang</i>	290
Tabel 6	Analisis Karya Hatta Hambali, <i>Basmalah 1993</i>	291
Tabel 7	Analisis Karya Hatta Hambali, <i>Sahadat</i>	292
Tabel 8	Analisis Karya Hatta Hambali, <i>Kuasa Alam Semesta</i>	293
Tabel 9	Analisis Karya Hatta Hambali, <i>Al Ikhlas</i>	294
Tabel 10	Analisis Karya Hatta Hambali, <i>Basmalah 1995</i>	295
Tabel 11	Analisis Karya Amri Yahya, <i>Asmaul Husnaa</i>	296
Tabel 12	Analisis Karya Amri Yahya, <i>Al Jamaal</i>	297
Tabel 13	Analisis Karya Amri Yahya, <i>Iqra</i>	298
Tabel 14	Analisis Karya Amri Yahya, <i>Ash habuljannah, Al Jannah</i>	299
Tabel 15	Analisis Karya Amri Yahya, <i>Bismillah</i>	300
Tabel 16	Analisis Karya Amang Rahman, <i>Salamun Qoulun Min Rabbi Rachim</i>	301
Tabel 17	Analisis Karya Amang Rahman, <i>Laa Illaha Illa Allah</i>	302
Tabel 18	Analisis Karya Amang Rahman, <i>n-Nashr ayat 3</i>	303
Tabel 19	Analisis Karya Amang Rahman, <i>Qulhu Allahu Ahad</i>	304
Tabel 20	Analisis Karya Amang Rahman, <i>Dzikir Sambat: Ya Rahman Ya Rahim</i>	305
Tabel 21	Tafsir <i>Al-Qur'an bil Ma'tur</i> pada lukisan A.D.Pirous.....	306
Tabel 22	Tafsir <i>Al-Qur'an bil Ma'tur</i> pada lukisan Hatta Hambali..	309
Tabel 23	Tafsir <i>Al-Qur'an bil Ma'tur</i> pada lukisan Amri Yahya.....	311
Tabel 24	Tafsir <i>Al-Qur'an bil Ma'tur</i> pada lukisan Amang Rahman	313

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Jenis Gaya Tulisan Thuluth	22
Gambar 2	Jenis Gaya Tulisan Muhaqqah	22
Gambar 3	Jenis Gaya Tulisan Naskhi	22
Gambar 4	Jenis Gaya Tulisan Rayhani	22
Gambar 5	Jenis Gaya Tulisan Kufic	22
Gambar 6	Jenis Gaya Tulisan Tawqi	23
Gambar 7	Jenis Gaya Tulisan Magribi	23
Gambar 8	Zoomorphic berbentuk Burung karya Muhammad Fathiyab, Persia abad ke-19	24
Gambar 9	Zoomorphic berbentuk Kuda karya Sayyid Husayn 'Ali, Persia 1848 M	25
Gambar 10	Tughra, tulisan tangan Hamid Al-Amidi, abad ke-19	25
Gambar 11	Nisan Sultan Malik as Saleh di Gampong Aceh	28
Gambar 12	Tulisan Kufic pada guci Persia abad ke-13	29
Gambar 13	Thuluth pada lampu kaca masjid di Syria abad ke-13	29
Gambar 14	Skema 1: Lingkaran Hermeneutik	140
Gambar 15	Skema 2: Alur Analisis Data	154
Gambar 16	A.D. Pirous, <i>Dan Dia Yang Maha Segala</i> , 1978.....	201
Gambar 17	A.D. Pirous, <i>Pilar Langit</i> , 1966	203
Gambar 18	A.D. Pirous, <i>Demi Cahaya Pagi yang Cemerlang</i> , 1982	205
Gambar 19	A.D. Pirous, <i>Pabila Bumi Bergetar</i> , 1982	208
Gambar 20	A.D. Pirous, <i>Surga seluas langit dan bumi bagi yang beriman kepada-Nya</i> , 2000	210
Gambar 21	Hatta Hambali, <i>Basmalah</i> , 1993	214
Gambar 22	Hatta Hambali, <i>Sahadat</i> , 2007	216
Gambar 23	Hatta Hambali, <i>Kuasa Alam Semesta</i> , 2006	218
Gambar 24	Hatta Hambali, <i>Al Ikhlas</i> , 2007	220
Gambar 25	Hatta Hambali, <i>Basmalah</i> , 1995	221
Gambar 26	Amri Yahya, <i>Asmaul Husnaa</i> , 2000	226
Gambar 27	Amri Yahya, <i>Iqra</i> , 1966	228
Gambar 28	Amri Yahya, <i>Al Jamaal</i> , 1994	230
Gambar 29	Amri Yahya, <i>Bismillah</i> , 2004	232
Gambar 30	Amri Yahya, <i>Ash habuljannah, Al Jannah</i> , 1999	233
Gambar 31	Amang Rahman, <i>Salamun Qoulun Min Rabbi Rachim</i> , 1984	237
Gambar 32	Amang Rahman, <i>Qulhu Allahu Ahad</i> , 1995	239
Gambar 33	Amang Rahman, <i>n-Nashr ayat 3</i> , 1991	241
Gambar 34	Amang Rahman, <i>Dzikir Sambat : Ya Rahman Ya Rahim</i> , 2000	243
Gambar 35	Amang Rahman, <i>Laa Illaha Illa Allah</i> , 1995	246

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel 1 – 20, Analisis Karya Lukis Kaligrafi Islami	286
Lampiran 2	Tabel 21, <i>Tafsir Al-Quran bil Ma'tur</i>	306
Lampiran 3	Riwayat Hidup Pelukis.....	315
Lampiran 4	Rangkuman Ceramah A.D.Pirous.....	323
Lampiran 5	Daftar Nara sumber	330
Lampiran 6	Kumpulan Ayat-ayat Al Qur'an dalam tema lukisan karya A. D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya, dan Amang Rahman	331



DAFTAR ISTILAH

<i>Al-haqa'iq</i>	=	realitas spiritual
<i>Eksegese</i>	=	komentar
<i>Haqiqah</i>	=	nilai kebenaran
<i>Hermeneutic</i>	=	menafsirkan
<i>Hemeneutical circle</i>	=	lingkaran hermeneutik
<i>Imlaiyah</i>	=	ketetapan aliran
<i>Istisar</i>	=	ahlak mulia, sikap mengutamakan kepentingan orang lain
<i>I'jaz</i>	=	kesempurnaan kualitas sastra pada Al-Qur'an
<i>Kalaamullah</i>	=	tertulis wahyu (Wahyu = kalam)
<i>Khat</i>	=	tulisan atau huruf Arab
<i>Kasab</i>	=	benang emas untuk menyulam
<i>Logoterapi</i>	=	terapi melalui makna
<i>Mahdhah</i>	=	mendekatkan diri kepada Allah
<i>Muamalah</i>	=	memelihara pergaulan yang mengandung kebaikan
<i>Mujahadah</i>	=	bersungguh-sungguh
<i>Musyahadah</i>	=	perenungan, seolah-olah melihat atau dilihat oleh Allah
<i>Nafs</i>	=	jiwa
<i>Secred reality</i>	=	realitas suci
<i>Tafakur</i>	=	merenung (kontemplasi)
<i>Tahmid</i>	=	pujian
<i>Takwil</i>	=	ilmu tafsir tentang makna pada teks
<i>Tariqah</i>	=	jalan kerohanian
<i>Tasbih</i>	=	doa dan warta pujian, memahasucikan Allah
<i>Tasawuf</i>	=	spiritualitas Islam yang memperbanyak ibadah, dan menghindari materialisme

<i>Tauhid</i>	= keesaan Tuhan
<i>Tazkiyah nafsi</i>	= pembersih jiwa
<i>Tazkiyah al-madaniah</i>	= proses islamisasi peradaban
<i>Tawadhu</i>	= merendah hati, tidak angkuh dan lemah lembut
<i>Tawajjuh</i>	= sikap menghadap Allah dengan sungguh-sungguh
<i>Ummi</i>	= tidak bisa baca tulis



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Lukis Kaligrafi Islami mempunyai muatan estetik pada latar visual dari huruf Arab itu sendiri dan dari keterkaitan antara kaligrafi dengan elemen-elemen visual lainnya. Kaligrafi Islami memiliki daya pikat sekaligus mengajak untuk melakukan pendalaman dan renungan. Tulisan Arab berperan dalam menyumbangkan konsepsi estetik yang dilahirkan melalui tangan seniman muslim yang terlebih dahulu memahami nilai sakral dan nilai profan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, termasuk tentang seni rupa dalam Islam.

Nilai sakral sebagai tanggapan manusia terhadap wahyu ilahi memengaruhi batin secara psikologis dalam bentuk simbolik dan praktik ibadah, sebagaimana inspirasi yang bersumber dari agama. Nilai profan sebagai kegiatan batin menghasilkan otonomi perbuatan-perbuatan manusia, ketika seni bebas dari segala pengaruh, sehingga penciptaan karya seni ditujukan pada subjek kepentingan akunya. Sebagai nilai sakral kaligrafi secara indah bersama ornamen ditempatkan di tempat suci, di tempat yang sakral dan sangat dihormati seperti pada mihrab masjid atau pada nisan kuburan orang yang sangat dihormati. Dalam perkembangannya kaligrafi digubah dan digunakan sebagai bentuk-bentuk yang tidak lazim, misalnya sebagai hiasan atau lukisan yang tujuannya amat abstrak dari hasil sebuah eksperimen.

Sebagai hasil ekspresi kaligrafi memiliki fungsi keindahan yang agung dan memiliki batasan yang telah ditetapkan, yaitu ekspresi dan sikap dalam diri seniman Islam sebagai pertanggungjawaban. Kaligrafi sebagai hasil ungkapan getaran jiwa, kata, bunyi, gerak, warna dan bentuk yang keluar adalah perilaku yang harus dipertanggungjawabkan. Itu semua harus berpadu dengan jiwa kebenaran, kebaikan dari perjalanan menuju kesempurnaan manusia (Susanto, 2000: 126). Bagi seniman muslim menciptakan karya seni adalah berabstraksi tentang kepastian pada apa yang menjadi keyakinannya terhadap Tuhan dan keesaannya, dan tidak divisualisasikan dalam bentuk-bentuk makhluk hidup. Dalam produk seni Islam ekspresi seni merupakan suatu penerjemahan yang bersifat simbolis terhadap keyakinan tersebut.

Dalam sejarah perkembangan seni Islam, kaligrafi dapat dilihat eksistensinya sejak munculnya pada masa Bani Umayyah (688-692 M), dan pembentukan gaya-gaya tulisan terus terjadi sampai masa Mogul (Abad 15 – 16). Gaya-gaya tersebut mengalami penyederhanaan sehingga yang populer dipakai di dunia Islam, yaitu : *kufi, Naskhi, Tsulus, Farisi, Diwani, Diwani jail, Raihani, dan Riq'ah* (Sabana, 1991: 12). Perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia sejalan dengan semangat eksplorasi para seniman, yaitu dengan munculnya ideosinkretisme, dimana para seniman menyuruk ke dalam dirinya menggali kepekaan yang berlatar belakang masing-masing. Sejak tahun 1970-an muncul gagasan untuk mengolah kaligrafi Arab sebagai

media ekspresi di lingkungan seni rupa modern, yaitu dalam bentuknya yang mengutip ayat-ayat suci Al- Qur'an atau Hadis dipelopori oleh Ahmad Sadali dan A.D. Pirus. Berkembangnya seni lukis kaligrafi Islami memberi peluang kepada pelukis-pelukis muslim untuk mengembangkan nafas Islam melalui seni rupa modern, maka sepantasnya seni lukis ini disebut sebagai "seni lukis kaligrafi Islami".

Lukisan kaligrafi Islam mulai populer di Indonesia sejak diadakannya pameran pertama pada MTQ (*Mushabaqoh Tillawatil Qur'an*) Nasional XI tahun 1979 di Semarang. Pameran yang lebih besar lagi diselenggarakan pada tahun 1980 bersamaan dengan Muktamar mediamasa Islam sedunia I di Balai Sidang Senayan Jakarta. Selanjutnya pameran lukisan kaligrafi Islam diselenggarakan secara rutin di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Hal ini memantapkan seni lukis kaligrafi Islami pada konstelasi seni rupa Indonesia. Sambutan pemerintah republik Indonesia mulai terbuka ditandai oleh diselenggarakannya Festival Istiqlal I pada tahun 1991 dan Festival Istiqlal II pada tahun 1995. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembangunan Museum Istiqlal dan Bayt Al-Qur'an pada tahun 1997 di Taman Mini Indonesia Indah.

Fenomena sosial budaya Islami di sekitar pelukis kaligrafi dapat memengaruhi, menggerakkan dan memberikan ketaatan pada kaidah-kaidah dalam berkarya. Penciptaan dimulai dari adanya niat utama para pelukis yang menguasai aksara Arab, memahami isi ayat Al-Qur'an, dan mengekspresikannya melalui keterampilan menggunakan

alat dan medium dalam seni lukis. Dikatakan oleh Sirojuddin bahwa :
"Setidaknya, hasrat memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an sebelum menggoreskannya dalam kertas dan kanvas, mustilah menggugah kelembutan kalbu pelukisnya" (Akbar, 1995: xiii). Oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur'an yang dikomposisikan pada lukisan sudah selayaknya dipahami oleh pelukis, karena menyatukan huruf-huruf kaligrafi Arab melalui ekspresi pelukis akan membentuk teks atau bacaan yang menjadi tanda, dan harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari isi ayat-ayat tersebut.

Bila ditinjau dari aspek Visual, Seni Lukis Kaligrafi Islami berawal dari adanya kecenderungan dalam Seni Islam yang menghindari melukis makhluk hidup, seperti halnya keyakinan dan prinsip pelukis Islam terhadap hadist H.R.Bukhari dan Muslim, menyebutkan :
"Seberat-berat siksa Allah yaitu siksa yang ditimpakan kepada para pembuat gambar". An-Nawawi berkata "Menurut satu pendapat, maksudnya hadis di atas adalah orang yang membuat gambar untuk disembah, yakni orang yang membuat berhala dan sejenisnya adalah kafir dan paling berat siksanya". (Qardhawy, 2001: 93-94).

Pada prinsipnya para seniman diperbolehkan menggambar makhluk hidup sejauh bukan untuk disembah. Seperti ditulis oleh Abdul Mun'im Majid bahwa: "Lukisan dengan objek manusia atau hewan juga terdapat pada seni Islam, seperti halnya pada mata uang dengan gambar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lukisan manusia hanya tidak diharapkan saja, bukan dilarang" (Majid, 1994 : 9). Berdasarkan

alasan tersebut seni lukis abstrak menjadi pilihan yang sesuai bagi seni lukis Islam. Dalam tradisi intelektual Islam seperti pada falsafah *massa'iyah*, diuraikan oleh Abdul Hadi pada ceramahnya bahwa: Falsafah *massa'iyah* dalam estetika menganut dan mencoba di bidang tradisi keselarasan nilai-nilai spiritual dan ilmu alam. Ilmu adalah keteraturan, karena kata 'ilmu' sama dengan kata alam yaitu teratur dan tertata baik. Manifestasinya terletak pada lukisan geometri, kaligrafi dan arabesk. Sehingga pada lukisan kaligrafi Islami tidak ada hubungannya dengan larangan menggambar makhluk hidup. Pada abad 18 – 20 masehi di dunia Arab memang ada larangan melukis makhluk hidup bagi penganut mashab Maliki ortodoks. Sedangkan bagi mashab Syafi'i membolehkan menggambar manusia (Hadi, 21 Maret 2007).

Seni lukis kaligrafi Islami menunjukkan adanya berbagai gaya lukisan yang hadir, antara lain pada latar visual tidak hanya menampilkan sosok *khat* yang dilukis, tetapi juga menjadi lukisan utuh yang menjadikan *khat* sebagai salah satu elemen visual, bahkan kaligrafi dijadikan objek utama pada lukisan. Pada umumnya lukisan kaligrafi Islami mengandung gagasan dan muatan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekspresi, intelektualitas dan spirit pelukis.

Pada Festival Istiqlal II tahun 1995, karya-karya seniman muslim modern dan kontemporer yang dipamerkan baru sebagian kecil dari sejumlah karya-karya seni lukis Islami di Indonesia dan negara-negara

lainnya, merupakan perpaduan ekspresi dari inspiratif Barat dan Timur. Terutama sejak tahun 1970-an pengaruh pemikiran dan orientasi Barat sangat dominan, sehingga memberikan gaya baru pada sosok kaligrafi Islam kontemporer. Beberapa pelukis menciptakan karya sesuai dengan seni rupa yang berkembang pada masa kini, karena kata "kontemporer" itu sendiri berarti masa yang sezaman dengan pelukis atau pengamat saat itu. Khususnya pada seni lukis kaligrafi Islami modern banyak lukisan diciptakan yang cenderung mengutamakan estetika visual daripada penulisan *khat* semata. Dalam hal ini estetika pada unsur-unsur visual yang bersifat material pada lukisan kaligrafi digarap secara matang dengan komposisi yang indah dan dominan. Elemen garis, warna, tekstur dan bentuk-bentuk disusun secara serasi sesuai kaidah-kaidah seni rupa, sedangkan *khat* dijadikan elemen pendukung yang merupakan guratan-guratan spontan, mengesankan seolah-olah terbaca tetapi sesungguhnya tidak terbaca. Kaligrafi ekspresif ini sempat dibuat oleh A.D. Pirous pada saat awal dia melukis kaligrafi. Perkembangan seni lukis kaligrafi Islami menurut Philip Yampolsky:

Seni lukis kaligrafi yang telah berkembang dan berlanjut di pelataran seni rupa modern Islami di Indonesia, merupakan sebuah gaya yang hidup dan mempunyai banyak pengikut, walaupun banyak yang tidak menyadari secara nyata bagaimana itu semua terjadi. (Yampolsky, 2006: 71).

Hal ini dapat diterima karena seni lukis kaligrafi saat ini dapat menyesuaikan dengan estetika modern, artinya bentuk dan keindahan elemen dalam komposisi menggunakan kaidah-kaidah seni rupa

modern yang berasal dari Barat. Penghadiran kaligrafi ditampilkan secara mandiri maupun pemaduan berbagai kemungkinan dengan mempertimbangkan segi estetik (Hadi, 1996: 14). Corak kaligrafi Islami kontemporer memiliki berbagai gaya sebagai hasil kebebasan kreatif para pelukis, yaitu memiliki ciri khas pelukisnya, mengabaikan bentuk anatomi *khat* yang baku, *khat* menyatu dengan corak, media dan teknik dalam kesatuan estetik, serta melahirkan kategori gaya figural, ekspresionis, simbolik, dan abstrak. Nilai estetik pada kaligrafi Islami didominasi oleh modernisme estetik dalam lukisan abstrak. Seperti dinyatakan oleh Sullivan, bahwa:

Bentuk-bentuk abstrak, formal, dan non objektif menggambarkan kejeniusan atau diri sang seniman yang paling dalam, dan khususnya lukisan yang memiliki status yang utama sebagai 'cetakan yang paling langsung dari pikiran manusia' (George, 2005: 1995)

Seni lukis yang dimaksud pada penelitian ini terbatas pada karya-karya lukisan modern yang bercorak abstrak, surealis atau dekoratif. Khususnya antara lain yang dibuat oleh pelopor seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia seperti A.D. Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya, dan Hatta Hambali. Karya-karya mereka memiliki ciri khas yang berbeda, meskipun umumnya dibuat dengan teknik cat minyak, akrilik, dan didukung oleh bahan-bahan tekstur seperti serbuk marmer, *zinc white*, dan kolase dari bahan lainnya sebatas masih dalam bentuk dua dimensional.

Dari karya-karya yang beragam gaya, tema dan beragam tekniknyanya itu, nafas Islam merupakan unsur utama pada tujuan 'religius pelukis' yang memegang peranan penting dalam proses penciptaan karya. Nafas Islam di sini lebih berkaitan dengan dimensi kultural, yaitu memberi arah, orientasi dan fokus dari bagian cara hidup masyarakat Indonesia, agar tercermin dalam ekspresi estetiknyanya (Hadi, 1996: 13). Gaya pada seni lukis kaligrafi Islami sangat tergantung pada periode, perbandingan, gagasan dan kebiasaan seniman berkarya. Seperti tertulis pada judul tesis ini kaligrafi Arab yang populer dipilih menjadi istilah kaligrafi Islami, yaitu dengan maksud bahwa tidak semua huruf Arab terkecuali tulisan pada ayat-ayat Al-Qur'an adalah hakikat dari agama Islam. Di dunia Arab pun tidak seluruhnya diidentikan sebagai Islam yang sesungguhnya. Hal ini merujuk pada perkembangan awal seni lukis kaligrafi di Indonesia, beberapa pelukis muslim telah mewakili *genre* lukisan yang ada, yaitu pelukis Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya, Saiful Adnan dan Hatta Hambali memiliki perbedaan gaya, corak dan teknik dalam berkarya. Dari berbagai gaya yang khas tersebut memberi pengaruh pada suatu angkatan, atau pada periode tertentu, walaupun para pelukis tetap akan mengacu kepada sesuatu yang baru, namun mereka tetap menciptakan karya-karya yang bernaftaskan Islam.

Faktor pemicu yang menumbuhkembangkan seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia pada tahun 1990-an, antara lain para pelukis kaligrafi lebih produktif dan ikut ambil bagian dalam pameran lukisan

kaligrafi dan lukisan non kaligrafi pada Festival Istiqlal I tahun 1991 dan Festival Istiqlal II pada tahun 1995, serta dibangunnya Museum Istiqlal dan Bayt Al Qur'an pada tahun 1997 di Taman Mini Indonesia Indah.

Batasan objek penelitian ini meliputi pengkajian pada keterkaitan latar visual dengan makna pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip dan dijadikan unsur pada lukisan. Yaitu dengan menganalisis muatan pada tema-tema yang diwujudkan secara visual, serta menafsirkan gagasan yang ada di balik wujud visual tersebut. Ada atau tidaknya hubungan otensitas antara kaligrafi, latar visual dengan makna yang dapat dibaca sangat tergantung pada kemampuan pembacaan dan penafsiran terhadap unsur-unsur tersebut.

Melalui data penelitian dan hasil pengamatan pada beberapa karya yang didukung oleh dokumen, wawancara, katalogus dan foto karya akan didapat jejak estetik dan spiritual para pelukis. Selanjutnya akan dikaji apakah jejak estetik tersebut telah mengandung derajat keindahan yang mendekati *kosmis order* atau sunnah Allah SWT, atau mengandung ungkapan ibadah pribadi, melalui perumpamaan-perumpamaan dalam objek, yang memerlukan penafsiran sebagai kajian hermeneutik. Secara operasional hermeneutik diharapkan dapat melihat hubungan antara bagian-bagian yang terdiri dari unsur visual, unsur estetik dengan unsur yang terkandung pada ayat-ayat Al Qur'an yang dijadikan sumber tema, dan dari keseluruhannya dapat terungkap makna-makna pada lukisan kaligrafi Islami.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Perkembangan seni lukis kaligrafi modern Indonesia menurut dugaan A.D. Pirous sekarang sedang jalan di tempat, tidak mundur atau tidak maju. Keadaan ini merupakan gejala adanya permasalahan pada konsep berpikir dan pada konsep estetik yang mendasar pada penciptaan karya. Seperti halnya yang kini dilakukan oleh pelukis hanya pengulangan-pengulangan saja. Fenomena tersebut menarik hasrat penulis untuk mengangkat permasalahan yang ada dengan membatasi pada aspek estetik dan pemaknaan yang diperbuat oleh para pelukis kaligrafi Islami melalui pengamatan pada karya-karyanya.

Masalah dan variabel-variabel yang akan dikaji meliputi faktor apa saja yang memengaruhi proses berkarya pelukis, melalui pendekatan hermeneutik penelitian ini berusaha membaca dan menafsirkan nilai keislaman, kecendrungan personal pelukis pada otentisitasnya dalam konteks karya seni lukis Islami, sehingga dari kepribadian pelukis muslim diharapkan akan terbaca sebagai nilai spiritual dan makna pada karya-karyanya. Selanjutnya apakah dari pemaknaan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia.

Temuan dari 'makna' yang dicapai oleh para pelukis, apakah relevan bagi pengembangan seni lukis kaligrafi itu sendiri, juga bagi pelukis yang menggeluti seni lukis kaligrafi Islami dalam penyadaran dan pengembangan karya-karyanya. Keingintahuan penulis termasuk berharap mendapatkan jawaban mengapa pelukis kaligrafi Islami

berminat sekali mempresentasikan ayat-ayat Al-Qur'an pada seni lukisnya, hal ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Ditinjau secara formal, lukisan kaligrafi Islami pada dasarnya sulit dimengerti dan sulit untuk dipahami sampai pada maknanya.

Setiap pelukis berharap bahwa apresiasi dapat menikmati dan menginterpretasi seni lukis kaligrafi baik bagi yang dapat membaca huruf Arab, maupun bagi yang tidak dapat membaca huruf Arab. Karena itu penulis ingin mengetahui apakah terjadi keselarasan antara aspek visual dan isi tematis pada lukisan kaligrafi yang membawa muatan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Makna latar visual dan makna isi akan terjawab dari pembacaan yang lebih mendalam melalui penafsiran mengapa lukisan digambarkan seperti itu, hal ini juga tidak luput dari peran kemampuan dan kedalaman spiritual pada diri pelukis yang diolah melalui kreativitasnya. Adanya kreativitas di bidang seni menjadikan sebuah lukisan dapat lebih kaya objek dan lengkap *image* dibanding ribuan kata-kata. Karena itulah karya seni perlu ditafsirkan atau 'dibaca' dengan berbagai cara dan berbagai pendekatan (Damajanti, 2006: 6).

Masalah utama yang menjadi rujukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi seni lukis kaligrafi Islami yang sudah hidup selama tiga puluh lima tahun di Indonesia, yaitu sejak tahun 1972 sampai 2007, namun tampak tidak mengalami kemajuan. Bagaimana tanggungjawab seniman, peminat dan masyarakat pendukungnya terhadap perkembangan seni lukis kaligrafi Islami. Di samping itu walaupun

jumlah pelukis kaligrafi Islami di Indonesia bertambah jumlahnya namun sangat sedikit yang memiliki kualitas dan mampu mengembangkan konsep estetik dan pembaharuan pada teknik berkarya.

Hal yang cukup penting yaitu sejumlah penulis atau kritikus belum banyak yang tertarik untuk membahas seni lukis kaligrafi Islami. Begitu pula respon masyarakat, kolektor lukisan, kurator seni rupa belum tertarik dan belum berhasil mempopulerkan kembali seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia.

Dari butir-butir identifikasi masalah di atas yang menjadi fokus pada penelitian ini pada dasarnya berawal dari 'makna apa' yang dibangun oleh para pelukis, apakah makna dapat dibaca dan ditafsirkan serta bermanfaat untuk mendorong, menyadarkan dan meresonansi para pengamat, apresiasi dan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu: (1) Bagaimana para pelukis kaligrafi Islami menyajikan karyanya kepada masyarakat dan apakah karyanya dapat diapresiasi dan dapat dibaca makna serta muatan-muatannya, (2) Apakah apresiasi dan masyarakat tahu bahwa tidak seluruhnya kaligrafi yang ada pada lukisan berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena lukisan kaligrafi dapat mengambil tema dari syair, pantun, pepatah, atau dari manuskrip kuno, (3) Model pendekatan hermeneutika mana yang sesuai dengan ciri dan karakter subjek pada sampel penelitian ini.

Melalui observasi dan pengamatan pada karya, wawancara, studi dokumen dan kepustakaan, pendekatan hermeneutik diharapkan dapat diterapkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang kemampuan pelukis dalam menuangkan ide secara konseptual, daya kreasinya saat menyatukan unsur teks dengan latar visual sehingga menjadi satu kesatuan pada lukisan. Kemudian dalam analisis data hermeneutik dapat berperan membaca konteks estetik, konteks spiritual pelukis, sehingga penelitian ini dapat menangkap kembali sikap dan perspektif pelukis dalam membangun ide-idenya. Melalui pendekatan hermeneutika pemahaman dan penafsiran pada karya akan menghasilkan interpretasi tentang 'makna' yang dibangun oleh pelukis. Lebih jauh lagi 'makna apa' yang terkandung pada karya akan mengungkap jejak pandangan hidup, konsep berkarya dan sikap religiusitas si pelukis. Pendekatan hermeneutik kiranya dapat diandalkan untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan membaca makna dari kertekaitan antara teks dengan latar visual.

Dari berbagai temuan yang tersirat pada karya-karya sampel, serta didukung oleh gejala sikap dan konsep berkarya para pelukis, maka akan diketemukan makna pada lukisan kaligrafi Islami secara individual maupun secara keseluruhan. Dari pemahaman akan makna-makna tersebut, pengamat akan mendapatkan cahaya dan pancaran sugestif dari lukisan-lukisan yang diamatinya. Uraian mengenai hermeneutik,

fungsi dan cara kerjanya akan dijelaskan lebih rinci pada bagian metodologi di bagian tiga.

C. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa yang mendorong para pelukis dalam menciptakan lukisan kaligrafi Islami. Apakah dari faktor internal maupun faktor eksternal pelukis, dapat memberi petunjuk tentang konsep berkarya para pelukis kaligrafi. Di samping itu apakah keterkaitan antara unsur-unsur estetik dengan muatan kaligrafi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dideskripsikan, ditafsirkan dan diinterpretasikan dapat mengungkapkan makna yang dicari dan dibangun oleh pelukis.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menemukan makna yang terkandung pada lukisan kaligrafi Islami karya A.D. Pirus, Hatta Hambali, Amri Yahya, dan karya Amang Rahman, pada periode 1972-2007, termasuk di dalamnya membaca makna yang terkait antara latar visual secara estetik dengan muatan tema pada lukisan. Penggunaan pendekatan hermeneutik diharapkan dapat menafsirkan dan menangkap makna yang terkait dengan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang digambarkan secara visual.

Manfaat penelitian ini bagi keilmuan yaitu diharapkan dapat menambah wacana dan konsep dalam pengkajian seni rupa, khususnya

pada pengkajian seni lukis kaligrafi Islami. Pengkajian meliputi pemahaman dan pembacaan pesan dari tema yang disajikan. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengajaran pada institusi seni atau institusi yang berkaitan dengan kaligrafi atau penulisan *khat* dan seni lukis. Bagi masyarakat hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi dan memperkaya khasanah penulisan serta wacana seni lukis modern Indonesia yang bernafaskan Islam.

